



Spiritual Camp Sebagai Model Pendidikan Toleransi di SMAN Kota Mataram

Abdurrohman^{1*}, Muh. Jaelani Al Pansori², Huldya Syamsiar¹. Lalu M. Istiqlal¹

¹ Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni dan Humaniora, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

*Corresponding author email: armindo.dmk@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 10 January, 2025

Approved 30 March, 2026

Keywords:

*Model, Spiritual Camp,
Tolerance Education, Mataram
Senior High School*

ABSTRACT

Studies on tolerance are not a new issue in multicultural societies; however, an examination of Spiritual Camp programs in schools that are specifically designed to foster inclusive and tolerant attitudes and behaviors among students is particularly interesting to investigate. This study aims to describe the implementation of Spiritual Camp activities as a model of tolerance education at SMAN 3 and SMAN 4 in the city of Mataram. The research employed a qualitative method with a case study approach conducted at SMAN 3 and SMAN 4 Mataram. Data were collected through observation, interviews, and document analysis. Data analysis utilized an interactive qualitative descriptive model, carried out through several stages, namely organizing and managing the data, data reduction, data interpretation, drawing conclusions, and verifying and validating the findings. The findings indicate that the Spiritual Camp program is effective in strengthening students' faith and piety, fostering multicultural awareness, empathy, and a sense of brotherhood, as well as shaping inclusive and tolerant character traits among students. The implementation of Spiritual Camp activities at SMAN 3 and SMAN 4 Mataram encompasses religious activities that emphasize deepening religious knowledge and worship practices, as well as social and cultural arts activities. Each school demonstrates variations in both the content and the location of the activities, depending on the respective school policies. Despite these variations, all activities remain focused on the same core objectives, namely the strengthening of faith and piety and the formation of inclusive and tolerant student character. The implementation of the Spiritual Camp program has proven to be an effective model of tolerance education, as there have been no cases of intolerance, bullying, or violence reported in either of the two schools.

ABSTRAK

Kajian toleransi bukan merupakan isu baru dalam masyarakat multicultural, namun telaah kajian *Spiritual Camp* di sebuah sekolah yang secara spesifik bertujuan menumbuhkembangkan sikap dan perilaku inklusif dan toleran siswa sangat menarik untuk dikaji. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan *Spiritual Camp* sebagai model pendidikan toleransi di SMAN 3 dan SMAN 4 kota Mataram. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di SMAN 3 dan SMAN 4 kota Mataram. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif model interaktif melalui beberapa tahapan; yaitu menyusun dan mengorganisasi data, mengurai data, menafsirkan data, menarik kesimpulan, memverifikasi dan memvalidasi temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Spiritual Camp* efektif memperkuat iman taqwa, menumbuhkembangkan kesadaran multikultural, sikap empati dan persudaraan serta membentuk karakter

inklusif dan toleran peserta didik. Pelaksanaan kegiatan *spiritual camp* di SMAN 3 dan SMAN 4 kota Mataram meliputi bidang keagamaan yang menekankan pada pendalaman pengetahuan agama dan praktek ibadah, bidang sosial dan seni budaya. Masing-masing sekolah memiliki variasi kegiatan baik dalam aspek konten kegiatan maupun lokasi kegiatan. Hal ini tergantung kebijakan sekolah masing-masing, namun tetap focus pada tujuan yang sama yaitu penguatan iman dan taqwa dan pembentukan karakter inklusif dan toleran peserta didik. Pelaksanaan *Spiritual Camp* efektif menjadi model Pendidikan toleransi karena tidak ada kasus intoleransi, *bullying* dan kekerasan di kedua sekolah tersebut.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Abdurrohman , A., Al Pansori , M. J., Syamsiar, H., & Istiqlal, L. M. (2026). Spiritual Camp Sebagai Model Pendidikan Toleransi di SMAN Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(2), 1186–1197. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i2.5355>

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang multikultural karena masyarakatnya memiliki banyak keragaman seperti agama, suku, budaya dan bahasa. Karena itu Indonesia memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai perekat sosial dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat (Syamsudin et al., 2024). Keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia ini menjadi modal sosial sekaligus sebagai identitas bangsa yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain, namun di sisi lain ditengah keberagaman, menyimpan potensi konflik bersifat laten yang dapat menciptakan disintegrasi dan segregasi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Sejarah mencatat, dalam bingkai kebhinnekaan, rumah Indonesia yang multikultural ini sangat rawan dengan perilaku intoleransi sehingga menimbulkan konflik horizontal (*latent conflict*) bernuansa SARA. Dalam konteks ini, Individu, kelompok yang memiliki perbedaan agama dan suku dapat terjadi gesekan-gesekan beraroma primordial akibat kecemburuan sosial atau dominasi mayoritas sehingga menjadi sumber pemicu terjadinya konflik horizontal sebagaimana yang pernah terjadi kasus konflik berbau SARA di berbagai daerah seperti Ambon, Poso, Tolikara dan di wilayah-wilayah lainnya.

Di samping itu, kasus intoleransi juga terjadi terkait pelarangan pembangunan tempat ibadah oleh kelompok agama tertentu yang menambah catatan kelam kasus intoleransi bangsa yang bersemboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Begitu juga kasus ujaran kebencian (*hate speech*), prasangka rasial, dan menguatnya politik identitas terus mengintai negeri ini sejak era reformasi bahkan hingga saat ini. Ironisnya kasus intoleransi pun telah merambah dalam dunia Pendidikan seperti kasus aturan berbusana jilbab bagi siswi non-muslim di SMKN 2 Padang. Kasus yang sama pun terjadi di SMAN 1 Maumere (Sunarno et al., 2023).

Berdasarkan fakta kasus intoleransi di atas, pendidikan toleransi menjadi kebutuhan yang sangat urgen di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Menurut (Banks & Banks, 2004), pendidikan toleransi adalah proses internalisasi nilai untuk menghargai keragaman dan mencegah diskriminasi. Toleransi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi perlu diwujudkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Toleransi menjadi ruh dalam mencapai kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman. Karena pada dasarnya pendidikan toleransi dapat terwujud dengan adanya keberagaman. Semakin besar keberagaman suatu bangsa maka akan semakin besar pula tuntutan dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Purwaningsih, 2016).

Karena itu untuk merawat dan menjaga Indonesia yang multikultural, maka pendidikan dianggap menjadi jalan terbaik dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan kepada generasi penerus bangsa. Dalam hal ini, sekolah dianggap menjadi agen sosialisasi yang efektif dan strategis dalam mensosialisasikan, menanamkan, dan membudayakan nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah (Azura et al., 2019; Raihani, 2014).

Dengan kata lain, pendidikan harus memberikan sumbangsih dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya toleransi dalam kehidupan masyarakat multikultural (Zainuddin, 2010). Artinya, sekolah sebagai institusi pendidikan formal, tidak hanya berperan mengembangkan aspek intelegensi peserta didik *an sich*, tetapi yang lebih penting juga membentuk karakter sosial yang inklusif dan toleran sehingga peserta didik memiliki sikap empati, kepedulian dan solidaritas terhadap sesama yang berbeda agama dan suku sehingga dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam bingkai keberagaman (*unity in diversity*), karena problem praktek Pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih dominan dalam mencetak peserta didik menjadi manusia yang cerdas secara intelektual namun mengabaikan dalam mendidik dan membina karakter peserta didik. Hal ini salah satu factor penyebab terjadinya degradasi moral dikalangan peserta didik seperti kasus *bullying*, kekerasan seksual, narkoba, tawuran antar pelajar dan lain-lain

Banyak cara telah dilakukan institusi sekolah dalam menjaga dan merawat kehidupan toleransi di lingkungan sekolah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya hasil kajian atau penelitian tentang toleransi di institusi sekolah seperti penelitian (Purwaningsih, 2016); (Wahid et al., 2018); (Rahmat & Yahya, 2022); (Hayya & Fauzi, 2023); (Rufaida, 2017); (Anwar, 2016); (Rios & Wynn, 2018). Namun hasil kajian atau penelitian sebelumnya tentang praksis toleransi di institusi sekolah lebih banyak menekankan melalui aktivitas pembelajaran formal di ruang kelas baik itu dengan cara penerapan model pembelajaran tertentu, atau melalui penerapan bahan ajar atau matapelajaran tertentu seperti pelajaran agama atau pendidikan kewarganegaraan. Hasil atau kajian penelitian sebelumnya ini dianggap belum efektif, mengingat pendidikan toleransi merupakan bagian dari pendidikan nilai akan lebih bermakna, berkesan dan *embedded* dalam karakter peserta didik apabila dipraksiskan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah yang inklusif.

Oleh karena itu pendidikan toleransi tidak perlu diajarkan tetapi diteladankan dan melalui pembiasaan (habitiasi) dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan pendapat (Iqbal et al., 2022) bahwa mengintegrasikan penanaman nilai-nilai moral melalui kegiatan non-akademik seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan dan budaya sekolah inklusif akan lebih efektif, mengingat nilai-nilai pada ranah afektif akan lebih mudah diterima melalui keteladanan dan pembiasaan (habitiasi) dalam kehidupan sehari-hari dari pada melalui ranah kognitif melalui kegiatan pembelajaran di ruang kelas

Berdasarkan paparan penjelasan di atas, maka penelitian ini ingin mengamati praksis pendidikan toleransi melalui kegiatan bersifat non-akademik, yaitu melalui kegiatan *Spiritual Camp* (SC) di SMAN 3 dan SMAN 4 Mataram. SC merupakan salah satu program *iconic* yang dirancang dan dikembangkan di sekolah-sekolah SMAN kota Mataram yang bertujuan menumbuhkembangkan kesadaran toleransi sekaligus mempererat persaudaraan dan solidaritas dikalangan peserta didik lintas agama dan suku. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk pendidikan berbasis pengalaman (*experiential education*) yang memadukan pembinaan spiritual, solidaritas sosial, dan refleksi lintas iman (*interfaith*). Kegiatan SC ini penting dilakukan mengingat SMAN 3 dan SMAN 4 kota Mataram merupakan salah satu sekolah yang sangat

multicultural di mana warga sekolah (guru, siswa dan tenaga kependidikan) berasal dari berbagai latarbelakang agama, suku dan budaya yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari latarbelakang peserta didik yang memiliki keyakinan atau agama berbeda-beda dan berafiliasi dengan etnis tertentu misalnya pemeluk Islam ber etnis sasak, Jawa, Arab, Samawa dan Makassar. Pemeluk Hindu ber etnis Bali, dan pemeluk Kristen Katolik-Protestan ber etnis Jawa, NTT dan Batak. Sedangkan pemeluk Buddha ber etnis Tionghoa, dan Jawa. Mengingat begitu beragamnya warga sekolah di kedua sekolah tersebut maka untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik, kedua sekolah tersebut memiliki program Bernama *Spiritual Camp* yang dilaksanakan setiap tahun.

Dengan demikian sekolah SMAN 3 dan SMAN 4 kota Mataram menjadi arena sosial yang paling ideal dalam menerapkan praktis toleransi dan persaudaraan lintas agama dan suku untuk menciptakan kehidupan harmonis di lingkungan sekolah yang multikultural. Lebih lanjut, di kedua sekolah tersebut, menjaga dan merawat kehidupan toleransi menjadi tanggung jawab berbagai aktor yang ada di sekolah, tidak hanya kepala sekolah, tetapi juga guru agama, guru, dan peserta didik sebagai suatu kesatuan bersifat sistemik baik di kelas maupun di luar kelas. Kondisi ini menjadikan sekolah SMAN 3 dan SMAN 4 kota Mataram menjadi ruang strategis sebagai laboratorium sosial (*social lab*) dalam menumbuhkembangkan sikap dan perilaku toleran, inklusif dan humanis. Dengan demikian penelitian ini ingin melihat kegiatan SC di SMAN 3 dan SMAN 4 kota Mataram sebagai model Pendidikan toleransi yang efektif dapat mencegah terjadinya kasus intoleransi di lingkungan sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dipilih karena ingin mendapatkan data secara mendalam tentang kegiatan SC. Sedangkan studi kasus merupakan sebuah metode empiris yang menyelidiki suatu fenomena atau kasus secara mendalam dalam konteks dunia nyata (Yin, 2018). Studi kasus dipilih sebagai pendekatan karena ingin mendapatkan pemahaman atas suatu masalah, peristiwa atau fenomena yang menarik dalam konteks kehidupan nyata. Dalam konteks ini penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ingin mengungkap kegiatan SC di sekolah SMAN 3 dan SMAN 4 di kota Mataram secara mendalam.

Lokasi penelitian ini di SMAN 3, SMAN 4 kota Mataram yang ditentukan secara *purposive* karena kedua sekolah ini memiliki populasi peserta didik sangat multicultural dan aktif menyelenggarakan kegiatan SC. Sedangkan subyek penelitian ini adalah Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, peserta didik, guru dan guru agama. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi non-partisipan untuk mengamati kegiatan keagamaan, sosial, seni-budaya dalam kegiatan SC yang dilakukan oleh masing-masing agama dan juga mengamati interaksi sosial antar peserta didik lintas agama. Kemudian dilanjutkan kegiatan wawancara mendalam kepada subyek penelitian yang dipilih secara *purposive*, dan terakhir melakukan studi dokumen. Studi dokumen ini dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai dokumen baik tertulis, visual, maupun digital yang relevan dengan fokus penelitian. (John W, 2017). Teknik pengumpulan data tersebut digunakan secara bersamaan dan saling melengkapi (Mulyana, 2020). Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif model interaktif melalui tahapan; 1). Reduksi data; 2). *Display* data, 3). Data dianalisis dan diinterpretasikan berdasarkan teori dan konsep (Miles et al., 2018). Sedangkan

Untuk keabsahan data hasil penelitian menggunakan teknik triangulasi guna memenuhi kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan obyektifitas (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini ingin mendeskripsikan aktivitas *SC* sebagai model pendidikan toleransi yang dilaksanakan di SMAN 3 dan SMAN 4 kota Mataram. *SC* ini merupakan kegiatan keagamaan bersifat *iconic* yang secara umum bertujuan melatih dan menanamkan sikap dan perilaku toleran, inklusif kepada peserta didik. Berikut ini dipaparkan hasil penelitian sebagai berikut.

Spiritual Camp

Secara umum *SC* merupakan program sekolah sangat *iconic* yang diberlakukan di semua sekolah SMAN di lingkungan kota Mataram sebagai manifestasi dari fakta keberagaman di lingkungan masyarakat dan sekolah. Kegiatan *SC* ini lebih menekankan pada praksis pendidikan toleransi secara nyata dalam bentuk kegiatan non-pembelajaran. Secara historis, program *SC* pada awalnya dilaksanakan di SMAN 1 Gerung Lombok Barat pada tahun 2023 yaitu ketika bapak Dr Aidy Furqan (Kepala Dinas Pendidikan dan kebudayaan NTB) melaunching kegiatan *SC* di SMAN 1 Gerung. Dalam sambutannya beliau menginstruksikan agar kegiatan *SC* juga dilaksanakan di sekolah SMAN se kota Mataram (*best practice*). Kegiatan ini bertujuan 1). Secara spiritual untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan (Imtaq) peserta didik melalui pendalaman materi dan praktek ibadah; 2). Secara sosial menjalin persaudaraan, solidaritas dan hubungan sosial lintas iman (*interfaith*) di kalangan peserta didik. Kegiatan *SC* ini menekankan pada pendekatan *experiential learning* dengan cara melibatkan peserta didik secara langsung melalui beberapa kegiatan seperti pendalaman pengetahuan keagamaan dan praktek ibadah, bakti sosial, refleksi diri (*muhasabah*), Kerjasama, permainan edukatif, seni-budaya dan lain-lain.

Kegiatan *SC* berlangsung sangat variatif tergantung pada kebijakan masing-masing sekolah, seperti jadwal pelaksanaan dan peserta *SC*. Ada sekolah yang memiliki kebijakan bahwa kegiatan *SC* harus diikuti oleh peserta didik kelas X. Ada pula sekolah yang memiliki kebijakan bahwa *SC* harus diikuti oleh peserta didik kelas XII untuk persiapan menghadapi Ujian Nasional. Di samping itu kegiatan *SC* ini secara sosiokultural sangat relevan dengan karakteristik warga sekolah di SMAN 3 dan SMAN 4 kota Mataram yang *notabene* sangat heterogen dan multicultural. Sebagaimana kita ketahui bersama, kota Mataram sebagai ibu kota propinsi Nusa Tenggara Barat menjadi ruang sosial multicultural tempat bertemunya warga kota dari berbagai ragam agama dan etnis. Kemajemukan warga kota Mataram dapat diidentifikasi dengan mengaitkan pemeluk agama dengan identitas etnis tertentu seperti Islam etnis Sasak, Jawa, Arab, Makassar. Hindu etnis Bali, Kristen etnis Batak, Nusa Tenggara Timur, Makassar. Buddha etnis Tionghoa. Kondisi keragaman masyarakat kota Mataram ini pada gilirannya berimplikasi pada kemultikulturalan warga sekolah di SMAN kota Mataram. Dengan kata lain warga sekolah di SMAN kota Mataram ada yang memeluk agama Islam, Hindu, Budha, Kristen Protestan, Katolik dan Kong Hu Cu dengan etnis yang beragam pula seperti Sasak, Samawa Mbojo, Bugis, Jawa, Bali, Arab Tionghoa dan lain-lain. Menyadari realitas keberagaman ini, maka wajar Dr Aidy Furqan selaku Kepala Dinas Pendidikan dan kebudayaan NTB menginstruksikan sekolah-sekolah di SMAN kota Mataram membuat program bersifat non-akademik diluar pembelajaran yang bertujuan mempererat persaudaraan lintas agama dan suku demi menjaga harmoni di lingkungan sekolah yaitu bernama *Spiritual Camp*. Dalam konteks

penelitian ini peneliti memilih SMAN 3 dan SMAN 4 kota Mataram karena kedua sekolah ini dari jumlah peserta didik sangat beragam berasal dari berbagai latarbelakang agama dan etnis dan dari segi kegiatan, sekolah ini sangat aktif dalam menggelar kegiatan yang berkaitan dengan toleransi.

Pelaksanaan *Spiritual Camp*

Dalam berbagai tradisi keagamaan, waktu ditentukan berdasarkan aktivitas ritual peribadatan. Sekolah sebagai institusi pendidikan dapat memanfaatkan waktu peribadatan dalam rangka mempererat persaudaraan dan membina karakter peserta didik inklusif dan toleransi yaitu dengan cara membuat kegiatan keagamaan (*imtaq*) di sekolah secara bersama-sama lintas agama, misalnya, sekolah dapat menyesuaikan jam pelajaran dengan waktu-waktu pelaksanaan ibadah, seperti waktu shalat dhuha dan zuhur untuk peserta didik yang beragama Islam, waktu kanonis atau ibadat harian untuk peserta didik pemeluk Kristiani. Meditasi atau Yoga untuk peserta didik yang beragama Hindu dan Buddha. Hal ini dilakukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang toleran dan inklusif dalam membentuk harmoni ditengah keberagaman. Begitu juga dengan kegiatan SC secara bersama-sama dapat melatih peserta didik lintas agama disiplin waktu dalam beribadah sekaligus menanamkan karakter religius dan kemanusiaan kepada peserta didik.

***Spiritual Camp* SMAN 3 Mataram**

Spiritual Camp di SMAN 3 kota Mataram fokus pada kegiatan keagamaan, seni dan budaya yang menekankan pada pengembangan karakter religius peserta didik. Tujuan SC SMAN 3 kota Mataram adalah 1). Pendalaman pengetahuan keagamaan dalam rangka memperkuat iman taqwa (*imtaq*); 2). Mempererat tali persaudaraan lintas agama dan suku. Perlu ditegaskan disini bahwa SC di SMAN 3 kota Mataram di laksanakan pada bulan suci Ramadhan sebagai *moment* keagamaan yang tepat dalam membina karakter keimanan dan ketaqwaan peserta didik dengan program yang komprehensif dan integratif. Kegiatan SC di SMAN 3 Mataram diikuti oleh peserta didik kelas XII yang akan menempuh Ujian Nasional. Pada tita ini, kegiatan SC diharapkan peserta didik terbiasa dengan menghormati dan menghargai perbedaan terutama menghormati ibadah agama lain, dan menumbuhkan solidaritas lintas agama.

Sebelum pelaksanaan SC, terlebih dahulu semua peserta dari berbagai kelompok agama berkumpul di lapangan sekolah untuk mengikuti upacara pembukaan yang dibuka oleh Kepala Sekolah. Kegiatan SC dirancang tidak hanya berkaitan dengan kegiatan keagamaan *an-sich* tetapi juga melibatkan berbagai acara seperti pementasan seni tari, bakti sosial, vokal, pembacaan doa, dan lain- lain yang dirancang untuk membentuk karakter siswa agar lebih religius dan berbudaya. Berikut ini varian kegiatan SC di SMAN 3 Mataram dari masing-masing agama

Tabel 1
Kegiatan *Spiritual Camp* di SMAN 3 Mataram

No	Agama	Hari Ke-	Bentuk Kegiatan	Tema	Kegiatan	Lokasi
1	Islam	1	Pesantren Kilat	Pendalaman Ibadah	Sholat 5 waktu berjamaah, tarawih berjamaah, buka bersama & tadarus al-Qur'an	Musholla Sekolah

		II	Ceramah	Kepemimpinan	Kepemimpinan dalam Islam	Lapangan sekolah
			Ceramah-tanyajawab	Pentingnya menjaga sholat 5 waktu	Ceramah keagamaan	Lapangan sekolah
			Bakti sosial		Gotong royong dan berkunjung ke Panti asuhan	Sekolah
2	Hindu	I	Pasraman Kilat	Kerohanian	Pembacaan sloka Penampilan Tari-tarian gendek Persembahyangan	Pura Mayura
		II	Relaksasi, seni budaya		Jalan sehat Outbond Gotong royong Lomba Yel-yel antar kelompok	Pura Mayora
3	Kristen	I	Kebaktian	Pendalaman Iman	Games dan ibadah Bersama (Kebaktian Kebangunan Rohani)	Gereja GKII Abian Tubuh
		II	Relaksasi		Outbond, pembagian hadiah	Gereja GKII Abian Tubuh

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa kegiatan SC tidak hanya bersifat keagamaan *an-sich* tetapi juga bersifat sosial, seni dan budaya. Hal ini bisa di lihat dari pelaksanaan kegiatan dari masing-masing agama. Karena kegiatannya dilaksanakan pada bulan suci Ramadhan maka peserta didik yang beragama Islam fokus pada kegiatan peningkatan iman dan taqwa seperti buka puasa bersama, sholat tarawih berjamaah, tadarus al-qur'an dan ceramah rohani dengan menghadirkan penceramah atau tokoh agama dari luar. Di samping kegiatan bersifat keagamaan juga menyelenggarakan kajian ceramah dan diskusi tentang kepemimpinan untuk menambah wawasan keilmuan. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan bakti sosial ke panti asuhan dan gotong royong

Sedangkan peserta didik yang beragama Hindu bentuk kegiatan SC "Pasraman kilat" yang dipusatkan di Pura Mayora. Kegiatan ini diinisiasi oleh organisasi keagamaan Hindu SMAN 3 Mataram yang dikenal dengan nama "Dharma Yoana Shanti,". Kegiatan ini sebagai rangkaian acara dalam memperingati Hari Raya Nyepi dan bertujuan mempererat tali persaudaraan antar umat beragama serta melestarikan budaya Hindu. Di samping kegiatan bersifat keagamaan dan budaya Hindu, kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dalam bidang seni dan budaya serta dapat mempererat solidaritas antar peserta didik lintas agama. Di samping kegiatan bersifat keagamaan, juga melaksanakan kegiatan sosial yaitu gotong royong membersihkan Pura Mayora sebagai bagian dari rangkaian kegiatan SC. Program ini dilaksanakan dan mendapat dukungan penuh dari pimpinan sekolah dan pengurus organisasi keagamaan Hindu

Sedangkan peserta didik yang beragama Kristen, kegiatan SC lebih menekankan pada pendalaman iman dan taqwa melalui kegiatan *spiritual games*, ibadah kebaktian dan doa bersama (Kebaktian Kebangunan Rohani) dengan mengundang romo atau suster. Di samping kegiatan kerohanian, peserta didik juga melaksanakan kegiatan *outbond* dan pemberian hadiah pada kegiatan lomba nyanyian rokhani.

***Spiritual Camp* di SMAN 4 Mataram**

Kegiatan SC di SMAN 4 kota Mataram tidak jauh berbeda dengan kegiatan SC di SMAN 3 Mataram yaitu di samping kegiatan bersifat keagamaan juga ada kegiatan bersifat seni budaya dengan menampilkan kesenian Sasak, Bali, dan Jawa, serta mengikuti kegiatan *outbond*. Sedangkan Kegiatan SC diikuti peserta didik kelas X yang bertujuan meningkatkan nilai spiritual, keimanan dan pendalaman praktek ibadah. Sebagaimana lazimnya di sekolah-sekolah lain, sebelum pelaksanaan SC, terlebih dahulu semua peserta dari masing-masing agama berkumpul di lapangan sekolah untuk mengikuti upacara pembukaan yang di buka oleh Kepala Sekolah. Berikut ini kegiatan SC lintas agama di SMAN 4 kota Mataram

Tabel 2
Kegiatan Spiritual Camp di SMAN 4 Kota Mataram

No	Agama	Hari Ke-	Bentuk Kegiatan	Tema	Kegiatan	Lokasi
1	Islam	1	Ceramah Keislaman dirangkai dengan peringatan nuzulul Qur'an	Al Qur'an Sebagai Pedoman Kehidupan	Kegiatan ibadah kolektif seperti buka puasa bersama, tadarus al-qur'an, sholat maghrib, tarawih, sahur dan sholat subuh berjamaah	Lapangan sekolah
2	Hindu	I	Praktek ibadah		Kegiatan Dharma Wacana, dan dharma Tula	Pura lingsar
		II	Meditasi		Kegiatan Yoga	Halaman Pura Lingsar
3	Kristen	I	Praktek Ibadah		- Ibadah dan berdoa bersama - <i>Spiritual game</i>	Senggigi, Batu Layar
		II	Kebaktian		Ibadah Minggu	Senggigi, Batu Layar
4	Buddha	I	Praktek ibadah		Meditasi	Ruang kelas
		II	Praktek ibadah		Puja Bakti	

		III	Praktek ibadah		Pendalaman Dhamma	
--	--	-----	----------------	--	-------------------	--

Berdasarkan tabel 02 dapat di jelaskan bahwa kegiatan SC pada masing-masing agama tidak hanya menekankan pada aspek keagamaan melalui pendalaman pengetahuan keagamaan dan praktek ibadah tetapi juga bersifat sosial seni dan budaya. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang beragama Islam. Karena pelaksanaannya bertepatan dengan bulan suci Ramadhan Mereka memanfaatkan momentum Ramadhan melalui kegiatan pendalaman pengetahuan agama dan praktek ibadah, seperti buka puasa bersama, sholat berjamaah, tadarus alqur'an dan tarawih berjamaah.

Sedangkan peserta didik yang beragama Hindu kegiatan SC dipusatkan di Pura Lingsar dengan melaksanakan kegiatan Dharma wacana dan Dharma Tula. Di samping itu mereka juga melaksanakan kegiatan Yoga sebagai bagian dari tradisi keagamaan Hindu. Sementara itu kegiatan SC pada agama Kristen lebih menekankan pada kegiatan keagamaan seperti ibadah kebaktian pada hari minggu dan doa bersama. Sedangkan pada agama Buddha pelaksanaan SC berlangsung selama 3 hari di ruang kelas. Hal ini karena jumlah peserta didik yang beragama Buddha sangat sedikit. Meskipun demikian, kegiatan SC agama Hindu berlangsung lancar dengan melaksanakan kegiatan meditasi, puja bakti dan pendalaman "Dhamma" yang menjadi tradisi keagamaan agama Buddha

Secara umum, kegiatan SC pada kedua sekolah tersebut bertujuan meningkatkan karakter keimanan dan ketaqwaan melalui kegiatan pendalaman pengetahuan agama dan praktek peribadatan secara bersama-sama sesuai dengan tradisi agama masing-masing. Hal ini bertujuan membentuk peserta didik yang religius dan berakhlaq mulia. Kegiatan SC juga dilaksanakan secara bersamaan oleh masing-masing agama dan di dukung oleh organisasi keagamaan masing-masing agama dan organisasi OSIS sehingga kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa persatuan, persaudaraan dan toleransi antar peserta didik dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Di samping itu, Kegiatan SC merupakan bentuk tanggungjawab sosial SMAN 3 dan SMAN 4 Mataram yang memiliki kesadaran multicultural dengan merancang model Pendidikan toleransi untuk menyikapi perbedaan sosial berbasis agama dan suku sekaligus membangun lingkungan sosial sekolah yang harmonis toleran dan humanis.

Lebih lanjut, kegiatan SC lebih menekankan pada pengalaman langsung dan nyata sebagai sarana internalisasi nilai-nilai toleransi. Hal ini selaras dengan teori *hidden curriculum* (Gump & Jackson, 1969) yang lebih menekankan pembelajaran pada ranah non-kognitif yakni penanaman sikap, norma, nilai, melalui praktek kegiatan di luar kelas. Dalam konteks ini nilai-nilai toleransi tidak diajarkan melalui matapelajaran dalam pembelajaran di ruang kelas, melainkan melalui praktik sosial yang dialami langsung oleh peserta didik. Kegiatan SC di samping berorientasi pada refleksi spiritualitas juga berorientasi refleksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan SC menjadi ruang refleksi diri secara bersama-sama meskipun mereka memiliki perbedaan bersifat primordial. Disamping itu, kegiatan SC juga melaksanakan kegiatan gotong royong dan bakti sosial sebagai manifestasi dari kepedulian sosial antar sesama. Kegiatan bersifat sosial ini diharapkan peserta didik memiliki kesadaran kritis, solidaritas dan empati sosial yang lebih kuat. Hal ini relevan dengan pendapat (Freire, 2020) mengenai pentingnya ruang dialogis agar peserta didik mampu merefleksikan realitas sosial dan membangun kesadaran kritis terhadap perbedaan.

Setelah melaksanakan kegiatan *SC* peserta didik memiliki cara pandang dan sikap inklusif dan toleran dengan terbiasa menghormati dan menghargai perbedaan, menghormati ibadah agama lain, serta menumbuhkan solidaritas dan persudaraan lintas agama dan suku. Di samping itu peserta didik memiliki empati terhadap sesama yang berbeda agama dan suku, menghargai keragaman budaya dan agama serta dapat membangun kerja sama lintas agama secara kolaboratif. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya kasus intoleransi yang terjadi di kedua sekolah tersebut.

Penelitian ini semakin menguatkan pentingnya *SC* melalui kegiatan non-akademik di luar pembelajaran dalam rangka menanamkan dan memperkuat karakter inklusif, toleran peserta didik serta memiliki cara pandang terhadap keberagaman. Karena itu pendidikan toleransi tidak semestinya diajarkan di ruang kelas secara terstruktur melainkan harus dipraktekkan melalui pengalaman langsung dan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Galamba & Matthews, 2021), yang menekankan pentingnya kerjasama kolaboratif dan pengalaman langsung untuk meminimalisir konflik antar kelompok. Dengan demikian penelitian ini dapat memperkuat pandangan bahwa pendidikan yang paling relevan dalam masyarakat multicultural adalah pendidikan yang mengedepankan toleransi dan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan (Nuryadin, 2022). Namun satu hal yang perlu ditegaskan disini bahwa keberhasilan *SC* sebagai model pendidikan toleransi di SMAN 3 dan SMAN 4 kota Mataram tidak lepas dari peran beberapa aktor sebagai faktor pendukung, yaitu peran kepala sekolah, guru pembina keagamaan masing-masing agama, organisasi OSIS, keteladanan guru dan suasana lingkungan sekolah yang inklusif

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *SC* di SMAN 3 dan SMAN 4 kota Mataram berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang efektif menumbuhkan sikap inklusif dan toleran peserta didik. Dalam konteks ini kegiatan *SC* mengandung nilai-nilai Pendidikan toleransi yang tidak diajarkan secara instruksional melalui pembelajaran di ruang kelas (akademik) tetapi berbasis pengalaman langsung dan nyata (non-akademik) melalui rangkaian kegiatan bersifat keagamaan, sosial, permainan edukatif dan seni budaya. Meskipun dalam praktek pelaksanaannya masing-masing agama memiliki titik perbedaan namun kegiatan *SC* masing-masing agama tetap memiliki tujuan dan orientasi yang sama yaitu membentuk sikap religius, toleran, inklusif, empati, dan memiliki kesadaran multikultural.

Dengan pelaksanaan *SC* di SMAN 3 dan SMAN 4 Mataram, kedua sekolah ini tidak pernah terjadi kasus intoleransi, *bullying* maupun kekerasan. Peserta didik sudah terbiasa hidup saling menghormati dan menghargai perbedaan, sikap terbuka dan empati, kerja sama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan kendati memiliki perbedaan. Melalui kegiatan *SC* peserta didik memaknai toleransi tidak sebatas sebagai konsep normatif, tetapi diterjemahkan sebagai praktik sosial yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan toleransi akan lebih bermakna apabila dikembangkan melalui pengalaman langsung dan nyata, bukan sekadar penyampaian materi secara teoritis. Oleh karena itu, kegiatan *SC* sebagai model Pendidikan toleransi direkomendasikan untuk dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari strategi sekolah dalam mencegah terjadinya kasus intoleransi, membentuk karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dan humanis dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2016). *Tolerance education through Islamic religious education in Indonesia*. <https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.95>
- Azura, V., Mudana, W., & Margi, I. K. (2019). Studi keberlanjutan identitas etnik Bugis dalam masyarakat multikultural dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi di SMA (Kelurahan Kampung Bugis, Kabupaten Buleleng, Bali). *Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan*, 1(2).
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2004). *Multicultural education: Issues and perspectives* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. In *The community performance reader*. <https://doi.org/10.4324/9781003060635-5>
- Galamba, A., & Matthews, B. (2021). Science education against the rise of fascist and authoritarian movements: Towards the development of a pedagogy for democracy. *Cultural Studies of Science Education*, 16(2). <https://doi.org/10.1007/s11422-020-10002-y>
- Gump, P. V., & Jackson, P. W. (1969). Life in classrooms. *American Educational Research Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.2307/1162100>
- Hayya, L. 'Adilah, & Fauzi, F. (2023). Internalization of tolerance value in thematic learning at Madrasah Ibtidaiyah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 28(1). <https://doi.org/10.24090/insania.v28i1.7125>
- Iqbal, M., Hurmaini, M., & Syahbani, N. (2022). Pendidikan karakter siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan di sekolah menengah kejuruan. *Islamic Education Studies: An Indonesian Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.30631/ies.v5i2.46>
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. *Journal of Social and Administrative Sciences*, 4(June).
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Robert Wood Johnson Foundation.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyana. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya* (Revised ed.).
- Nuryadin, R. (2022). Urgensi dan metode pendidikan toleransi beragama. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 10(1). <https://doi.org/10.31942/pgrs.v10i1.6047>
- Purwaningsih, E. (2016). Mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan di kalangan siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.26418/jvip.v7i2.17156>
- Rahmat, M., & Yahya, M. W. B. H. M. (2022). The impact of inclusive Islamic education teaching materials model on religious tolerance of Indonesian students. *International Journal of Instruction*, 15(1). <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15120a>
- Raihani. (2014). Creating a culture of religious tolerance in an Indonesian school. *South East Asia Research*, 22(4). <https://doi.org/10.5367/sear.2014.0234>
- Rios, K., & Wynn, A. N. (2018). Corrigendum to: Engaging with diversity: Framing multiculturalism as a learning opportunity reduces prejudice among high White American identifiers. *European Journal of Social Psychology*, 48(5). <https://doi.org/10.1002/ejsp.2503>

- Rufaida, H. (2017). Menumbuhkan sikap multikultural melalui internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.15408/sd.v4i1.4343>
- Sunarno, A., Firman, Ikkal, A., & Indrawati, L. (2023). Upaya meminimalisir kasus intoleransi dalam pendirian tempat ibadah demi terciptanya kohesi sosial pada masyarakat multikultural di Kalimantan Tengah. *Jurnal Paris Langkis*, 3(2). <https://doi.org/10.37304/paris.v3i2.8719>
- Syamsudin, D., Subangkit, W., & Supriyadi. (2024). Membangun jembatan pendidikan multikultural: Merayakan suasana sekolah yang menerima keberagaman. *Buhun: Jurnal Multidisiplin Ilmu*.
- Wahid, A., Sugiharto, D. Y. P., Samsudi, S., & Haryono, H. (2018). Tolerance in inquiry-based learning: Building harmony and solidarity in students. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 26(1). <https://doi.org/10.21580/ws.26.1.2728>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zainuddin, M. (2010). *Sosiologi pendidikan*. Gadjah Mada University Press.